

BAB III

KAJIAN *PROPHETIC INTELLIGENCE* (KECERDASAN KENABIAN) DAN PENDIDIKAN AKHLAK

A. *Intelligence* (Kecerdasan) Secara Umum

Sebagian besar orang meyakini bahwa orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ) (kecerdasan intelektual) yang tinggi, namun pada kenyataannya, tidak semua orang yang memiliki kemampuan IQ yang tinggi itu memiliki kemampuan adaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi, dan kemampuan spiritual yang baik pula. Betapa banyak orang yang memiliki kecerdasan IQ, namun tidak memiliki kemampuan bersosialisasi dan membangun komunikasi dengan lingkungan sosial dan orang-orang disekitarnya. Bahkan lebih dari itu ia tidak memiliki kecerdasan dalam melakukan hal-hal yang dapat menentukan keberhasilannya di masa depan, ia kehilangan orientasi terhadap berbagai skala prioritas yang mesti dilakukan untuk menuju sukses bagi dirinya.

Pada sekitar tahun 2004 tes IQ menjadi tren di sekolah-sekolah dasar di berbagai kota besar. Untuk meningkatkan “gengsi”, sekolah ramai-ramai menyeleksi para calon siswanya yang hendak masuk sekolah dengan tes IQ. Mereka berpandangan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang diisi oleh para siswa yang pandai, dengan IQ sebagai ukuran satu-satunya. Meskipun pada dasarnya masih banyak yang kurang begitu memahami kerangka landasan teoretis dan filosofisnya; untuk apa tes IQ itu diperuntukkan, apa kelemahan dan kelebihanannya, dan kapan semestinya hal itu dilakukan.¹

¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Cet. I (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 58.

Dalam pendahuluan bukunya, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, Taufik Pasiak mengungkapkan bahwa di antara dokter yang lulus tepat waktu (6,5–7 tahun) dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di atas 3,0 merupakan dokter-dokter yang gagal, baik sebagai kepala Puskesmas maupun dokter praktik swasta. Ketika menjadi kepala Puskesmas, mereka menjadi pemimpin yang gagal. Ketika membuka praktik, mereka kekurangan pasien. Sementara kawan-kawan mereka yang hampir *drop out* karena terlalu lama sekolah juga dengan IPK biasa, justru menjadi dokter-dokter yang berhasil ketika bekerja di lingkungan masyarakat. Di antaranya bahkan menjadi dokter teladan.²

Intelligence Quotient (IQ) telah memonopoli teori kecerdasan. Kecerdasan seseorang hanya diukur lewat hasil tes inteligensi, yang logis-matematis, kuantitatif dan linear. Akibatnya, sisi-sisi kecerdasan manusia yang lainnya terabaikan. Hegemoni teori kecerdasan IQ memang tidak terlepas dari latar belakang historis, ilmiah, dan kultural. Secara historis, teori kecerdasan IQ memang merupakan teori kecerdasan pertama dan sudah berumur 200 tahun lebih, yang dimulai dari Frenologi Gall.³

Pada awalnya, dikenal bahwa kecerdasan seseorang adalah mereka yang memiliki kualitas IQ yang sangat tinggi, hal demikian tidaklah salah karena pada awal sejarah perkembangannya, untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang adalah dengan mengetahui IQ nya. Orang yang pertama

² Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir*, Cet. I (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 18.

³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan...*, h. 58.

kali berpikir mengenai mungkinya dilakukan pengukuran intelegensi atau kecerdasan adalah Galton, sepupu Darwin. Hal yang mendorongnya untuk memiliki pemikiran demikian adalah karena Galton tertarik pada perbedaan-perbedaan individual dan pada hubungan antara hereditas dan kemampuan mental. Menurut Galton ada dua kualitas umum yang dapat membedakan antara orang yang lebih cerdas (*more intelligent*) dari orang yang kurang cerdas (*less intelligent*) yaitu energi dan sensitivitas. Menurutnya, orang cerdas itu memiliki tingkat energi yang istimewa dan sensitivitas terhadap rangsangan di sekitarnya.

Mengacu kepada kesimpulan Howard Gardner, temuan-temuan ilmiah bagi perkembangan teori kecerdasan manusia, sesungguhnya juga sudah lama ditemukan oleh saintis, terutama neuro-saintis. Sampai akhirnya Howard Gardner dengan sangat serius melakukan studi terhadap berbagai kemungkinan ini, dan ia sampai pada suatu kesimpulan bahwa kecerdasan manusia itu tidak tunggal, tapi majemuk, bahkan tak terbatas. Belakangan teori kecerdasan Howard Gardner ini dikenal dengan *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majemuk) yakni: 1. *Linguistic Intelligence* (Kecerdasan Bahasa), 2. *Logico-Mathematical Intelligence* (Kecerdasan Logis-Matematis); 3. *Visual-Spatial Intelligence* (Kecerdasan Visual-Spasial); 4. *Bodily-Kinesthetic Intelligence* (Kecerdasan Kinestetik); 5. *Musical Intelligence* (Kecerdasan Musik); 6. *Interpersonal Intelligence* (Kecerdasan Antarpribadi); 7. *Intrapersonal Intelligence* (Kecerdasan Intrapersonal); 8. *Natural Intelligence* (Kecerdasan Natural); dan 9. *Eksistensial Intelligence* (Kecerdasan

Eksistensialis).⁴

Terkait dengan beragam pandangan diatas, Alquran sendiri telah memberikan tanggapan mengenai ihwal penciptaan manusia dan segala keistimewaannya sebagaimana firman Allah dalam Q.S. at-Tin/95: 5.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Ayat di atas menegaskan keseriusan Allah Swt. dalam menciptakan manusia yang menempati posisi yang paling tinggi (*khalifah*) dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah Swt. lainnya, hal ini antara lain ditandai dengan adanya anugerah yang luar biasa berupa akal kepada manusia. Kendati demikian, tidak serta merta manusia dapat memberdayakan akalnya hingga sampai pada titik optimal secara baik tanpa diiringi dengan upaya pendidikan dan latihan yang baik pula.

Melalui uraian sederhana ini, penulis akan memaparkan beberapa aspek yang berkaitan dengan macam-macam *Intelligence* (kecerdasan) menurut Howard Gardner dan pendapat para ahli lainnya serta secara singkat kecerdasan menurut Alquran.

1. Pengertian Inteligensi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Inteligensi adalah daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta atau

⁴Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan...*, h. 4.

kondisi baru; kecerdasan.⁵

Ditahun 1916 Lewis Madison Terman mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan seseorang untuk berfikir secara abstrak, sedangkan H. H. Goddard pada tahun 1946 mendefinisikan inteligensi sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.

Temuan menarik dalam pemaknaan inteligensi pernah dipublikasikan oleh Robert J Sternberg yang meneliti perbandingan konsepsi inteligensi antara pandangan para ahli dan awam. Kesimpulannya konsepsi orang awam mengenai inteligensi mencakup tiga faktor kemampuan utama yaitu: a) kemampuan memecahkan masalah-masalah praktis yang berciri utama adanya kemampuan berfikir logis, b) kemampuan verbal (lisan) yang berciri utama adanya kecakapan berbicara dengan jelas dan lancar, dan c) kompetensi sosial yang berciri utama adanya kemampuan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya.

Kecerdasan didefinisikan bermacam-macam. Para ahli, termasuk para psikolog, tidak mempunyai kesepakatan dalam mendefinisikan apa itu kecerdasan. Bukan saja karena definisi kecerdasan itu berkembang, sejalan dengan perkembangan ilmiah menyangkut studi kecerdasan dan sains yang berkaitan dengan otak manusia, seperti *neurologi*, *neurobiologi* atau *neurosains* dan penekanannya. Tetapi juga karena penekanan definisi

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 438.

kecerdasan tersebut, sudah barang tentu akan sangat bergantung, *pertama*, pada pandangan dunia filsafat manusia, dan filsafat ilmu yang mendasarinya. *Kedua*, bergantung pada teori kecerdasan itu sendiri. Sebagai contoh, teori kecerdasan IQ sudah barang tentu akan berbeda dengan teori *Emosioal Intelligence* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mendefinisikan kecerdasan. Namun demikian, semakin tak terbantahkan bahwa teori IQ semakin tergugat dan dipandang memiliki sejumlah kelemahan, baik dalam arti ilmiah maupun metodologis.

Walaupun para ahli tidak sepakat dalam mendefinisikan kecerdasan. Bahkan menurut Morgan sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, kecerdasan itu sulit didefinisikan, namun penulis mencoba menghadirkan definisi kecerdasan yang mungkin bisa mewakili dari sekian banyak definisi yang telah dikemukakan sebelumnya. Menurut Howard Gardner definisi kecerdasan sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, *adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu*. Sedangkan menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, *kecerdasan terdiri dari tiga komponen : (1) kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, dan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri*.⁶

Definisi kecerdasan lain adalah definisi kecerdasan dari Piaget, Menurut William H. Calvin, dalam bukunya *How Brain Thinks*

⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan...*, h. 81.

(Bagaimana otak berfikir?), Piaget mengatakan, “*Intelligence is what you use when you don't know what to do*” (Kecerdasan adalah apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan). Sehingga menurut Calvin, seseorang itu dikatakan *smart* jika ia terampil dalam menemukan jawaban yang benar untuk masalah pilihan hidup. Sedangkan menurut Sternberg, 65 tahun setelah simposium Journal Psikologi Pertama, 24 orang ahli diminta untuk mengajukan definisi kecerdasan, mereka mengaitkan kecerdasan tersebut dengan tema belajar dari pengalaman dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Lebih dari para ahli sebelumnya, mereka menekankan pengertian kecerdasan pada peranan metakognisi pemahaman orang dan kontrol atas proses berpikir mereka (seperti selama melakukan pemecahan masalah, penalaran, dan pembuatan keputusan) dan lebih menekankan pada peranan budaya. Seseorang yang dipandang cerdas dalam sebuah budaya boleh jadi dipandang bodoh dalam budaya yang lain⁷ Begitulah, banyaknya definisi kecerdasan, sesuai dengan banyaknya jenis-jenis kecerdasan itu sendiri.

2. Kecerdasan Menurut Alquran

Dalam literatur Islam ada beberapa kata yang apabila ditinjau dari pengertian secara etimologi memiliki makna yang sama atau dekat dengan kecerdasan, antara lain :

⁷ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan...*, h. 83.

- a. *Al-fathanah* atau *al-fithnah*, yang artinya cerdas, juga memiliki makna sama dengan *al-fahm* (paham) lawan dari *al-ghabawah* (bodoh).⁸
- b. *Adz-dzaka'* yang berarti *hiddah al-fuad wa sur'ah al-fathanah* (tajamnya pemahaman hati dan cepat paham).⁹ Ibn Hilal al-Askari membedakan antara *al-fathanah* dan *adz-dzaka'*, bahwa *adz-dzaka'* adalah *tamam al-fathanah* (kecedasan yang sempurna).¹⁰
- c. *Al-hadzaqah*, di dalam kamus Lisan al-'Arab, *al-hadzaqah* diberi ma'na *al-Maharah fi kull 'amal* (mahir dalam segala pekerjaan).¹¹
- d. *An-Nubl* dan *an-Najabah*, menurut Ibn Mandzur *an-Nubl* artinya sama dengan *adz-dzaka'* dan *an-najabah* ya'ni cerdas.¹²
- e. *An-Najabah*, berarti cerdas.
- f. *Al-Kayyis*, memiliki makna sama dengan *al-'aqil* (cerdas).

Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Ddin* pada bab pertama menjelaskan tentang keutamaan akal, bahwa segala yang mulia memiliki asas dan segala etika memiliki sumber, asas bagi segala

⁸ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab*, Cet. I, Juz 13 (Beirut, dar Shadir, 1882), h. 323.

⁹ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab...*, h. 287.

¹⁰ Abu Hilal al-'Askari, *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah*, Juz 1 (al-Maktabah asy-Syamilah), h. 166.

¹¹ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab...*, h. 40.

¹² Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab...*, h. 640.

kemuliaan dan sumber bagi segala etika adalah akal. Lebih lanjut Al-Mawardi menyimpulkan definisi akal yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang diketahui secara langsung.¹³

Apabila kita meneliti ayat-ayat Alquran, kata-kata yang memiliki arti kecerdasan, sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut di atas, yaitu *al-Fathanah*, *adz-dzaka'*, *al-hadzaqah*, *an-nubl*, *an-najabah*, dan *al-kayyis* tidak digunakan oleh Alquran. Definisi Kecerdasan secara jelas juga tidak ditemukan, tetapi melalui kata-kata yang digunakan oleh Alquran dapat disimpulkan makna kecerdasan. Kata yang banyak digunakan oleh Alquran adalah kata yang memiliki makna yang dekat dengan Kecerdasan, seperti kata yang seasal dengan kata *al-'aql*, *al-lubb*, *al-fikr*, *al-Bashar*, *al-nuha*, *al-fiqh*, *al-fikr*, *al-nazhar*, *al-tadabbur*, dan *al-dzikh*. Kata-kata tersebut banyak digunakan di dalam Alquran dalam bentuk kata kerja, seperti kata *ta'qilun*. Para ahli tafsir, termasuk di antaranya Muhammad Ali Al-Shabuni, menafsirkan kata *afala ta'qilun* “apakah kamu tidak menggunakan akalmu”.¹⁴ Dengan demikian Kecerdasan menurut Alquran diukur dengan penggunaan akal atau kecerdasan itu untuk hal-hal positif bagi dirinya maupun orang lain.

Kata-kata yang memiliki makna yang dekat (mirip) dengan kecerdasan yang banyak digunakan di dalam Alquran antara lain adalah: *Al-'Aql*, yang berarti *an-Nuha* (kepandaian, kecerdasan). Akal dinamakan

¹³ Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din* (Beirut, Dar al-Fikr, 1995), h. 19.

¹⁴ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Juz I (Beirut, Dar al-Fikr, 1988), h. 576.

akal karena memiliki makna menahan, sebab memang akal dapat menahan kepada empunya dari melakukan hal yang dapat menghancurkan dirinya.¹⁵ Kata 'aql tidak pernah disebut sebagai nomina (*ism*), tapi selalu dalam bentuk kata kerja (*fi'il*). Di dalam Alquran kata yang berasal dari kata 'aql berjumlah 49 kata, semuanya berbentuk *fi'il mudhari'*, hanya 1(satu) yang berbentuk *fi'il madhi*. Dari banyaknya penggunaan kata-kata yang seasal dengan kata 'aql, dipahami bahwa Alquran sangat menghargai akal, dan bahkan *Khithab Syar'i* (Khithab hukum Allah) hanya ditujukan kepada orang-orang yang berakal. Banyak sekali ayat-ayat yang mendorong manusia untuk mempergunakan akalnya. Di sisi lain penggunaan kata yang seasal dengan 'aql tidak berbentuk nomina (*ism*) tapi berbentuk kata kerja (*fi'il*) menunjukkan bahwa Alquran tidak hanya menghargai akal sebagai kecerdasan intelektual semata, tapi Alquran mendorong dan menghormati manusia yang menggunakan akalnya secara benar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sternberg yang dikutip oleh Agus Efendi, "Tes IQ sesungguhnya bukan pada seberapa banyak kecerdasan yang anda miliki dalam otak anda. Akan tetapi bagaimana anda menggunakan kecerdasan yang harus anda buat menjadi dunia yang lebih baik bagi diri anda sendiri, dan orang lain". Walhasil, kecerdasan bukanlah yang anda miliki, kecerdasan lebih merupakan sesuatu yang anda gunakan.¹⁶ Itulah yang dimaksud dengan kecerdasan majemuk

¹⁵ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab...*, h. 343.

¹⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan...*, h. 160.

sebagaimana disampaikan oleh Horward Gordner, kecerdasan yang mencakup banyak aspek kehidupan, dan bukan kecerdasan intelektual semata.

Bentuk dari kata *'aql* sendiri yang dirangkaikan dalam sebuah kalimat pertanyaan, seperti *afala ta'qilun* (apakah kamu tidak menggunakan akalmu) terdapat 13 buah di dalam Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt. mempertanyakan kecerdasan mereka, dengan akal yang sudah diberikan.

- 1) *Al-Lubb* atau *al-Labib*, yang bearti *al-'aql* atau *al-'aqil*, dan *al-labib* sama dengan *al-'aql*.¹⁷ Di dalam Alquran Kata *al-albab* disebut 16 kali, dan kesemuanya didahului dengan kata *ulu* atau *uli* yang artinya pemilik, *ulu al-albab* berarti pemilik akal.
- 2) *Al-bashar*, yang berarti indra penglihatan, juga berarti ilmu.¹⁸ Di dalam Kamus Lisan al Arab, Ibn Manzhur mengemukakan bahwa ada pendapat yang mengatakan; *al-bashirah* memiliki ma'na sama dengan *al-fithnah* (kecerdasan) dan *al-hujjah* (argumentasi).¹⁹
- 3) Al-Jurjani mendefinisikan *al-bashirah*, adalah suatu kekuatan hati yang diberi cahaya kesucian, sehingga dapat melihat hakikat sesuatu dari batinnya. Para ahli hikmah menamakannya dengan; *al-'aqilah*

¹⁷ Muhammad Ibn Abu Bakar al-Razi, *Mukhtar ash-Shahah*, Juz I (Beirut, Maktabah Lubnan Nasyirun, 1995), h. 612.

¹⁸ Al-Jauhari, *ash-Shihah fi al-Lughah*, Juz 1 (al-Maktabah asy-Syamilah), h. 44.

¹⁹. Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab...*, h. 64.

an-nazhariyyah wa alquwwah al-qudsiyyah (kecerdasan berpikir dan kekuatan suci atau ilahi).²⁰

- 4) Abu Hilal al-‘Askari membedakan antara *al-bashirah* dan *al-‘ilm* (ilmu), bahwa *al-bashirah* adalah kesempurnaan ilmu dan pengetahuan.²¹
- 5) Di dalam Alquran, kata yang berasal dari kata *al-bashar*, dengan berbagai macam bentuk, jumlahnya cukup banyak, yaitu berjumlah 142 kata, yang berbentuk kata *al-bashir* berjumlah 53 kata, hampir kesemuanya menjadi sifat Allah Swt. kecuali 6 kata yang menjadi sifat manusia, 4 diantaranya kata *al-bashir* menjelaskan perbedaan antara manusia yang buta dan melihat. Sedangkan kata *bashirah* terdapat pada 2 ayat, yaitu pada surah Yusuf: 108 dan al-Qiyamah: 14. sedangkan kata *bashair* yaitu bentuk jama’ dari *bashirah* disebut dalam Alquran sebanyak 5 kali.
- 6) Dalam menafsirkan kata *bashirah* yang ada pada surat Yusuf: 108, al-Baghawi dan Sayyid Thanthawi menjelaskan ma’na *al-bashirah* adalah pengetahuan yang dengannya manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.²² Kata *al-abshar* yaitu bentuk jama’

²⁰ Al-Jurjani, *at-Ta’rifat*, Juz I (al-Maktabah asy-Syamilah), h. 14.

²¹ Abu Hilal al-‘Askari, *Mu’jam al-Furuq al-Lughawiyah*, Juz 1 (al-Maktabah asy-Syamilah), h. 102.

²² Abu Muhammad al-Husain Ibn Mas’ud al-Baghawi, *Ma’alim at-Tanzil*, Cet. IV, Juz 4 (Dar Thayyibah, 1997), h. 284.

dari *al-bashar* berjumlah 8 ayat, 3 diantaranya didahului kata *ulu* (mempunyai), yakni Surah Ali Imran: 13, an-Nur: 44, dan al-Hasyr: 2.

- 7) *An-Nuha*, maknanya sama dengan *al-'aql*, dan akal dinamakan *an-nuha* yang juga memiliki arti mencegah, karena akal mencegah dari keburukan. Kata *an-nuha* di dalam Alquran terdapat pada 2 tempat, keduanya ada pada Surat Thaha; 54, 128 dan keduanya diawali dengan kata *uli* (pemilik).
- 8) *Al-fiqh* yang berarti pemahaman atau ilmu. Di dalam Alquran, Kata yang seasal dengan *al-fiqh* terdapat pada 20 ayat, kesemuanya menggunakan kata kerja (*fi'il mudhari'*), hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman itu seharusnya dilakukan secara terus menerus. Kata *al-fiqh* juga berarti *al-fithnah* (kecerdasan).²³
- 9) *Al-fikr*; yang artinya berpikir. Kata yang seakar dengan *al-fikr* terdapat pada 18 ayat. Kesemuanya berasal dari bentuk kata *at-tafakkur*, dan semuanya berbentuk kata kerja (*fi'il*), hanya satu yang berbentuk kata *fakkara*, yaitu pada Surat al-Mudatstsir: 18. Al-Jurjani mendefinisikan, *at-tafakkur* adalah pengerahan hati kepada makna sesuatu untuk menemukan sesuatu yang dicari, sebagai lentera hati yang dengannya dapat mengetahui kebaikan dan keburukan.²⁴

²³ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzbur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab...*, h. 522.

²⁴ Al-Jurjani, *at-Ta'rifat...*, h. 20.

- 10) *An-nazhar* yang memiliki makna melihat secara abstrak (berpikir). Di dalam kamus Taj al-‘Arus disebutkan termasuk makna *an-nazhar* adalah menggunakan mata hati untuk menemukan segala sesuatu, *an-nazhar* juga berarti *al-i’tibar* (mengambil pelajaran), *at-taammul* (berpikir), *al-bahts* (meneliti).²⁵
- 11) Untuk membedakan antara *an-nazhar* dan *al-ru’yah*, Abu Hilal al-‘Askari memberikan definisi bahwa *al-nazhar* adalah mencari petunjuk, juga berarti melihat dengan hati.²⁶ Di dalam Alquran terdapat kata yang seasal dengan *an-nazhar* lebih dari 120 ayat.
- 12) *At-tadabbur* yang semakna dengan *at-tafakkur*, terdapat dalam Alquran sebanyak 8 ayat. Al-Jurjani memberikan definisi *at-tadabbur*, adalah berpikir tentang akibat suatu perkara, sedangkan *at-tafakkur* adalah pengerahan hati untuk berpikir tentang *dalil* (petunjuk).²⁷
- 13) *Adz-dzikh* yang berarti peringatan, nasehat, pelajaran. Dalam Alquran terdapat kata yang seasal dengan *adz-dzikh* berjumlah 285 kata, 37 diantaranya adalah yang berasal dari bentuk kata *at-tadzakkur* yang berarti mengambil pelajaran.

3. Jenis-Jenis Kecerdasan Menurut Alquran

²⁵ Muhammad Ibn Muhammad Ibn Abd. Al-Razzaq, *Taj al-‘Arus min Jawahir al-Qamus*, Juz. 1 (Al-Makatabah asy-Syamillah), h. 3549.

²⁶ Abu Hilal al-‘Askari, *Mu’jam al-Furuq al-Lughawiyah...*, h. 543.

²⁷ Al-Jurjani, *at-Ta’rifat...*, h. 76.

Agus Efendi menyimpulkan dari beberapa pendapat ahli, bahwa ada 14 lebih jenis kecerdasan, yakni:

- a. *Intelligence Quotient* (Kecerdasan Inteligensi)
- b. *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majemuk)
- c. *Practical Intelligence* (Kecerdasan Praktis)
- d. *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional)
- e. *Entrepreneurial Intelligence* (Kecerdasan Berwiraswasta)
- f. *Financial Intelligence* (Kecerdasan Finansial)
- g. *Adversity Quotient* (Kecerdasan Advesitas)
- h. *Aspiration Intelligence* (Kecerdasan Aspirasi)
- i. *Power Intelligence* (Kecerdasan Kekuatan)
- j. *Imagination Intelligence* (Kecerdasan Imajinasi)
- k. *Intuition Intgelligence* (Kecerdasan Intuitif)
- l. *Moral Intelligence* (Kecerdasan Moral)
- m. *Spiritual Intelligence* (Kecerdasan Spiritual)
- n. *Succesful Intelligence* (Kecerdasan Kesuksesan).²⁸

Dari jenis-jenis kecerdasan tersebut penulis akan mencoba mengungkap kecerdasan pada ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata-kata yang memiliki makna kecerdasan atau dekat dengan makna kecerdasan. Ada 9 jenis kecerdasan, yaitu: *Kecerdasan Pribadi, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Sosial, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Visual, Kecerdasan Tubuh, Kecerdasan Kesuksesan,*

²⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan...*, h. 58.

Kecerdasan Kesejarahan, Kecerdasan Moral, Kecerdasan Bahasa, dan kecerdasan finansial.

a. Kecerdasan Pribadi

Kecerdasan Pribadi (*Personal Intelligence*) menurut Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi terbagi menjadi dua, yaitu Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*) dan Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*). Kecerdasan Intrapersonal adalah kecerdasan yang bergerak ke dalam; akses kepada kehidupan perasaan diri sendiri; kecerdasan membedakan perasaan-perasaan secara instan.²⁹

Kecerdasan Pribadi ini dijelaskan di dalam Alquran, seperti pada Q.S. adz-Dzariyat/100: 21, berikut:

□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□

Dengan bentuk pertanyaan, Allah Swt.

memotivasi manusia agar selalu berusaha mengetahui dan mengenali dirinya dengan pribadi sebagai sentral perhatiannya. al-Qurthubi menafsirkan ayat tersebut; apakah mereka tidak melihat, dengan penglihatan *tafakkur* dan *tadabbur* sehingga mereka dapat mengambil petunjuk bahwa pada

Apabila manusia tidak berpikir dengan peringatan ini bahwa

²⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan...*, h. 156.

Allah Swt. telah memberikan akal pada dirinya, yang dengannya dapat mengatur dan mengerahkan segala sesuatu. Berpikir awal mula kejadiannya, diciptakan dari sperma kemudian berubah menjadi segumpal darah, kemudian berubah menjadi segumpal daging. Perubahan dari muda menjadi tua. Perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu tidaklah terjadi dengan sendirinya, tetapi itu semua atas kehendak Allah Swt.

Panca Indra manusia adalah lebih mulia dibanding bintang yang menerangi. Pendengaran dan penglihatan laksana matahari dan rembulan di dalam menemukan hal-hal yang perlu diketahui. Semua anggota badannya itu akan hancur. Otot-ototnya laksana sungai-sungai, sedang jantungnya laksana mata air yang akan mengalir ke sungai-sungai itu. Kandung kemih laksana lautan, tulang laksana gunung. Anggota badan laksana pepohonan, maka sebagaimana setiap pohon memiliki daun dan buah demikian pula setiap anggota badan memiliki perbuatan dan pengaruh. Rambut di badan laksana pohon-pohon kecil dan rumput. Segala apa yang ada di jagad raya ini ada padanannya di alam kecil yaitu badan manusia.³⁰

Kecerdasan Pribadi ini mencakup kemampuan manusia dalam mencermati penciptaan dirinya. Allah Swt. menciptakan bentuk tubuh manusia yang sangat sempurna, seperti yang telah diungkapkan di atas, juga kemampuan mencermati dan menganalisa

³⁰ Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, Juz II (al-Maktabah asy-Syamilah), h. 202.

prilaku dirinya.

Ayat berikut juga memberikan dorongan kepada manusia agar ia memiliki kecerdasan pribadi, yaitu pada Q.S. al-Baqarah/2: 44.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَوْلًا بَعْضُهُمْ أَعْدَىٰ بَعْضٍ ۗ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْهَوْلَ فَلَا جُنَّةَ لَهُ عَلَيْهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو جُنَّةٍ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَوْلًا بَعْضُهُمْ أَعْدَىٰ بَعْضٍ ۗ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْهَوْلَ فَلَا جُنَّةَ لَهُ عَلَيْهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو جُنَّةٍ

Allah Swt. mengingatkan kepada manusia agar memiliki kemampuan introspeksi terhadap dirinya sendiri, Juga memahami hak dan kewajibannya. Surat Yasin: 62 memberikan peringatan agar manusia memiliki kemampuan membentengi diri dari godaan setan. Dan surat al-Mulk ayat 10 mengingatkan kepada manusia, sebelum menyesal, untuk menggunakan potensi akal dan pendengarannya dalam meningkatkan keimanannya.

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Emosi merupakan salah satu dari trilogi mental yang terdiri dari: *kognisi, emosi, dan motivasi*.

Menurut Paul Ekman, sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, ada enam (6) jenis emosi dasar, yaitu: *anger* (marah), *fear* (takut),

surprise (kejutan), *disgust* (Jengkel), *happiness* (kebahagiaan), dan *sadness* (kesedihan).³¹

Agus Efendi juga mengutip pendapat Daniel Goleman yang mempunyai daftar emosi yang relatif lengkap. Daftar emosi tersebut berikut cabang-cabangnya adalah sebagai berikut :

- a) Amarah (*Anger*): beringas (*fury*), mengamuk (*outrage*), benci (*resentment*), marah besar (*wrath*), jengkel (*exasperation*), kesal hati (*indignation*), terganggu (*vexation*), rasa pahit (*acrimony*), berang (*animosity*), tersinggung (*annoyance*), bermusuhan (*irritability*), kekerasan (*hostility*), kebencian patologis (*violence*).
- b) Kesedihan (*Sadness*): pedih (*grief*), sedih (*sorrow*), muram (*cheerlessness*), suram (*gloom*), melankolis (*melancholy*), mengasihani diri (*self-pity*), kesepian (*loneliness*), ditolak (*dejection*), putus asa (*despair*), depresi berat (*depression*).
- c) Rasa takut (*Fear*): cemas (*anxiety*), takut (*apprehension*), gugup (*nervousness*), khawatir (*concern*), waswas (*consternation*), perasaan takut sekali (*misgiving*), khawatir (*wariness*), waspada (*qualm*), sedih (*edgness*), tidak tenang (*dread*), ngeri (*frigth*), takut sekali (*terror*), sampai dengan paling parah, fobia (*phobia*), dan panik (*panic*).
- d) Kenikmatan (*Enjoyment*): bahagia (*happiness*), gembira (*joy*),

³¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan...*, h. 157.

ringan (*relief*), puas (*contentment*), riang (*blis*), senang (*delight*), terhibur (*amusement*), bangga (*pride*), kenikmatan indrawi (*sensual pleasure*), takjub (*thrill*), rasa terpesona (*rapture*), rasa puas (*gratification*), rasa terpenuhi (*satisfaction*), kegiranga luar biasa (*euphoria*), senang (*whispy*), senang sekali (*ecstasy*), hingga yang ekstrim, mania (*mania*).

e) Cinta (*Love*): penerimaan (*acceptance*), persahabatan (*friendliness*), kepercayaan (*trust*), kebaikan hati (*kindness*), rasa dekat (*affinity*), bakti (*devotion*), hormat (*adoration*), kasmaran (*infatuation*), kasih (*agape*).

f) Terkejut (*Surprise*): terkejut (*shock*), terkesiap (*astonishment*), takjub (*amazement*), terpana (*wonder*).

g) Jengkel (*Disgust*): hina (*contempt*), jijik (*disdain*), muak (*scorn*), benci (*abhorrence*), tidak suka (*aversion*), mau muntah (*distaste*), tidak enak perasaan (*revulsion*).

h) Malu (*Shame*): rasa salah (*guilt*), malu hati (*ambarrassment*), kesal hati (*chogrin*), sesal (*remorse*), hina (*humiliation*), aib (*regret*), hati hancur lebur (*mortification*), perasaan sedih atau dosa yang mendalamn (*cotrition*).³²

Alquran menjelaskan berbagai macam bentuk emosi tersebut, tetapi yang ingin penulis paparkan dalam tulisan ini adalah adalah

³² Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan...*,h. 177.

Kecerdasan Emosional (EQ) yang diungkap oleh Alquran dalam ayat-ayat yang diberi stressing dengan menggunakan kata yang memiliki makna kecerdasan seperti *tafakkur* dan sejenisnya, sebagaimana tergambar dalam Q.S. ar-Rum/30: 21, berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Pada ayat tersebut, Allah Swt. mengingatkan kepada orang-orang yang berfikir, bahwa mereka telah diberikan nikmat cinta dan kasih sayang, yang mesti dikelola dengan sebaik-baiknya. Apabila mereka menggunakan kecerdasan emosionalnya dengan mengendalikan emosinya, mengelola cintanya dengan sebaik-baiknya, maka akan melahirkan kedamaian dan ketentraman.

Allah Swt. juga menjelaskan bentuk emosi yang lainnya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 76, berikut:

#σ€)υρ (#00)σ9 τ|| ≠%!# (#0©ΨτB#υ™ (#)θ™9εσ%
 ε♦ΨτB#υ™ #σ€)υρ ξψζ \N\γ∞® \τ/ 4◁v<ε) <^ \τ/
 (#)θ™9εσ% N(ητPθ\Oδ † πτ| Bρ& εψθ€/ ψξτΦσ| ♠!#
 \N™3) ±v=τ© N™.θ _!εψσ© ±≠9 —εμ€/ ψ † Ψε©
 \N™3εv/υ δ 4 ξσ|ρ& τβθ(⇒) \σ? ∩ζευ

Ayat tersebut sama dengan firman Allah Swt. (Q.S. Ali

Imran: 118) diakhiri dengan kata “*afala ta’qilun*” dan “*in kuntum ta’qilun*” memberikan dorongan agar memiliki kecerdasan emosional, artinya mengendalikan dan mengelola emosi ketika berhadapan dengan orang-orang munafik. Orang munafik adalah orang yang sangat berbahaya, lebih berbahaya jika dibandingkan

orang yang bertakwa kepada Allah Swt. Dengan adanya rasa takut dan gembira dalam diri manusia maka ada keseimbangan emosional dalam diri manusia.

c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotion*) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan yang memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh, menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan, menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri.³³

SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kecerdasan yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ adalah pemahaman kita, yang mendalam dan intuitif akan makna dan nilai. SQ adalah hati nurani kita, yang mampu membuat kita menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Apabila anda memiliki Kecerdasan Spiritual, anda menjadi lebih sadar tentang

³³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan...*, h. 216.

‘gambaran besar’ atau ‘gambaran menyeluruh’ tentang diri sendiri, jagad raya, dan kedudukan serta panggilan terhadap anda di dalamnya. Begitu tulis Tony Buzan yang dikutip oleh Agus Efendi.³⁴

Kecerdeasan Spiritual, menurut psikolog University of California, Davis Robert Emmons, memiliki komponen-komponen kecerdasan, yaitu:

- a) *Kemampuan mentransendensi*. Orang-orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
- b) *Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari*. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau ilahi pada pelbagai aktivitas, peristiwa, dan hubungan sehari-hari.
- c) *Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak*. Orang-orang yang cerdas secara spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perseptif terhadap pengalaman mistis.
- d) *Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah*. Transformasi spiritual seringkali mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang pelbagai tujuan.
- e) *Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan*. Orang-orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih,

³⁴ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan...*, h. 216.

d. Kecerdasan Visual

Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memberikan gambar-gambar dan *image-image*, serta kemampuan dalam mentransformasikan dunia visual-spasial. Keterampilan menghasilkan *image* mental dan menciptakan representasi grafis, berfikir tiga dimensi. Pusat kecerdasan spasial adalah kemampuan mempersepsi dunia visual dengan akurat, mentransformasi dan memodifikasi pengalaman visual seseorang, bahkan ketika tidak ada rangsangan fisik yang relevan. Howard Gardner menyimpulkan Kecerdasan Visual, sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, sebagai berikut: “Bahwa pandangan kecerdasan spasial ini, kita telah menemukan bentuk kedua dari kecerdasan yang terlibat dengan objek. Berbeda dengan pengetahuan logis-matematis yang mencakup jalan perkembangannya dengan meningkatkan abstraksi, kecerdasan spasial tetap terkait-terikat pada dunia nyata secara fundamental, terkait dengan dunia objek, dan lokasinya berada di dunia.”³⁶

Ayat yang mengungkap Kecerdasan Visual ini antara lain, Q.S. ar-Ra’d/13: 3.

وَاللَّهُ يَخْتَارُ مَا يُؤْتِيهِ يَكُونُ لَكُمْ عِلْمًا مَّا تَسْأَلُونَ ۚ وَمَا يُغْتَابِلُ إِلَىٰ ذَاتِ الْعِلْمِ إِلَّا ابْنُ الْعِلْمِ وَأُولَٰئِكَ يُرْزَقُونَ بِمَا نَسِبُوا فَإِذَا نَسِبْتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَقُلْ أُوْصِيَ اللَّهُ بِالَّذِينَ كَفَرُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَخَبِيرَاتٌ بِالْمُنَافِقِينَ ۗ وَالْمُنَافِقِينَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَوَلَمْ يُبَدِّلُوا بَدْعَهُمْ الَّتِي كَانُوا يُسْوِغُونَ لَأَن يَأْتُوا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنِعْمَتِهِ أَيُّكُمْ أَشْكُرُ ۚ لَوْ أَنَّهُمْ إِذْ أَخْرَجْتَهُمْ لَوَدَّ عَرَبِيٌّ أَحَدُهُمْ أَن يَأْتِيَهُمْ بِالْحَدِيثِ كَمَا كَانُوا يَتَّبِعُونَ ۚ فَذَرْهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُبَدِّلُ الْخَيْبَةَ لِمَن يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ ۗ

³⁶ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir...*, h. 576.

Ayat tersebut memerintahkan kepada manusia agar melihat dan merenungkan keindahan jagad raya ciptaan Allah Swt..

e. Kecerdasan Tubuh

Agus Efendi mengutip pendapat Tony Buzan bahwa kecerdasan tubuh adalah kemampuan memahami, mencintai dan memelihara tubuh, dan membuatnya berfungsi seefisien mungkin untuk anda. Dengan kata lain, Kecerdasan Tubuh adalah Kecerdasan Atletik dalam mengontrol tubuh seseorang dengan sangat cermat. Oleh karena itu, ditegaskan oleh Buzan bahwa jika kita memiliki kecerdasan Fisik yang tinggi maka kita akan memahami hubungan antara otak dan tubuh, *men sana in corpore sano*, pikiran yang sehat terdapat dalam badan yang sehat, Sebaliknya, badan yang sehat berada dalam pikiran yang sehat.³⁷

Alquran memberikan petunjuk kepada manusia, agar memiliki kecerdasan memelihara badannya, sehingga terhindar dari hal-hal yang membahayakan badannya, seperti Q.S. al-Baqarah/2:219, berikut:

ψ7τPθ\=τ↔ (Υo ∩∅τ⊙ c | 9ψ † |9ε#
 ∈ ⊕ ≤ | ψ9/9ε#υρ ()ε% !εψ9εγ□ ∈] √N/Oε)
 · ε 7 2 ↓| ε ≈oΨτBυρ ⊗♦ε♦Z=ε9 !εψ9/9ε/Oε)υρ
 | ετ9|2ρ& εB εψ9εγ∈∪ √P 3 † τPθ\=τ↔ (Υo υρ
 #σ τB τβθ)ε Z⊙ † √ε% υθ/ψ∪9ε# 3
 † ε9=ξ ξ. ↓|ε1|τ7⊙ † †!ε# ⊙N™3σ9 εM≈τ † Φψε#
)N∅6↓=ψ\σ9 τβρ⊙ ♥3ξ √ τΦσ? ρ⊂⊕

37 Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan...*, h. 152.

Juga ayat berikut, Q.S. Yasin/36: 68.

τBυρ | v) ∅δθψ(P | μ (Υ⊕ε6υZ] P ε□ε] ∪,]=σ †):∃# (ξσ]ρ&
τβθ(⇒) \|τ † ∩∅∇∪

f. Kecerdasan Kesuksesan

Vanwyck mengemukakan; Sukses adalah suatu pilihan, perkembangan, prestasi, bersifat personal, dan etik. Dengan kata lain, sukses adalah penyelesaian sesuatu dan pencapaian tujuan tertentu yang dipilih.³⁸

Dengan demikian, sebelum sukses, setiap orang harus menentukan pilihannya atau tujuannya terlebih dahulu. “Apa tujuan Anda?.” Untuk menjadi cerdas sukses seseorang harus berpikir dengan tiga cara: *analitis*, *kreatif*, dan *praktis*. Ketiga aspek Kecerdasan Kesuksesan tersebut saling berhubungan. Kecerdasan analitis diperlukan untuk memecahkan masalah dan menilai gagasan. Kecerdasan Kreatif diperlukan untuk menformulasikan masalah dan gagasan yang baik di tempat yang pertama. Sedangkan kecerdasan praktis digunakan untuk menggunakan gagasan dan analisis-analisisnya dengan cara yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan Kesuksesan itu paling efektif ketika ia menyeimbangkan ketiga aspek analitis, kreatif dan praktis. Dalam bukunya *adversity Quotient*, John Paul Stolz menyebutkan, sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, bahwa *kinerja*, *bakat*,

³⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan...*,h. 96.

kemauan, karakter, kesehatan, kecerdasan, faktor genetik, pendidikan, dan keyakinan adalah kunci-kunci kesuksesan hidup seseorang.³⁹

Ayat berikut salah satu contoh Kecerdasan Kesuksesan, Q.S. al-Maidah/5: 100.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَائِذُونَ إِلَّا الَّذِينَ يَدْعُونَ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلٌ مِّنْهُمْ كَثِيرٌ جُنُودُهُمْ مُّسَوَّمُونَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ ۗ

Ayat tersebut di atas memberikan motivasi kepada orang-orang yang berakal agar menggunakan kemampuan kecerdasannya untuk membedakan yang baik dan yang buruk, sehingga akan sukses dan beruntung dalam hidupnya.

g. Kecerdasan Moral

Kecerdasan Moral berarti Kemampuan seseorang untuk melakukan hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang lain. Ayat-ayat Alquran yang di dalamnya menyinggung orang-orang yang memiliki akal (kecerdasan) yang terkait dengan moral seperti Q.S. al-Hujarat/49: 4.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْرِسُوا إِلَى الْبُحْرَانِ لَعَلَّكُمْ تُكْفَرُونَ ۗ

Juga dalam ayat berikut, Q.S. al-Qalam/68: 4-5.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَائِذُونَ إِلَّا الَّذِينَ يَدْعُونَ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلٌ مِّنْهُمْ كَثِيرٌ جُنُودُهُمْ مُّسَوَّمُونَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ ۗ

h. Kecerdasan Bahasa

³⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan...*,h. 141.

Kecerdasan bahasa berarti kemampuan menggunakan kata-kata secara terampil dan mengekspresikan konsep-konsep secara fasih (*fluently*). Menurut Howard Gardner, kecerdasan linguistik antara lain ditunjukkan oleh sensitivitas terhadap fonologi, penguasaan sintaksis, pemahaman semantik dan pragmatik.⁴⁰

Sangat banyak ayat-ayat yang memotivasi agar manusia memiliki kecerdasan bahasa, terutama bahasa Alquran. Di antara kata yang banyak digunakan adalah kata *tadabbur* yang berarti merenungkan dan memahami, seperti pada Surat al-Nisa/4: 82.

﴿ تَدَبَّرُوهُ ۖ فَذَكَّرْتُمْ ۚ وَرَوِّدُوهُ ۖ فَيُخْرِجَكُم مِّنْهُ ۖ إِنَّكُمْ كَارِهُونَ ۚ ﴾

Juga pada Surat Al-Mu'minun: 68, Shad: 29, dan Muhammad: 24. Kemudian Alquran juga menggunakan kata *ya'qilun* dan *ta'qilun* dalam memotivasi Kecerdasan Bahasa, seperti pada ayat-ayat berikut: al-An'am: 151, al-Rum: 28, al-Baqarah: 171, al-Anfal: 22, Yunus: 42, dan al-Zukhruf: 3. Ada juga yang menggunakan kata *yatafakkarun* seperti pada Surat al-An'am: 50, al-Nahl: 44, al-Hasyr: 21, dan Yunus 24. Ada pula yang menggunakan kata *ulu al-albab* seperti pada Surat Ali Imran: 7, al-Zumar: 18, dan Shad: 29.

i. Kecerdasan Finansial

Kecerdasan Finansial adalah kecerdasan atau kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya, dari mana harta itu

⁴⁰ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan...*, h. 141.

didapatkan, halal atau haram, dan bagaimana cara mengelolanya, tidak bakhil dan tidak mubazir. Tidak mudah tergiur dan tertipu dengan gemerlap kehidupan dunia yang bersifat materialistik, sehingga mengaburkan pandangan rasionalitasnya.

Ayat-ayat yang memotivasi kecerdasan finansial sangatlah banyak, akan tetapi ayat yang di dalamnya terdapat kata yang memiliki makna cerdas atau sejenisnya ada pada ayat berikut, kata *afala ta'qilun* terdapat pada 2 ayat berikut ini; Surat al-Qashash/28: 60.

!∃τBυρ O|Φ⊗∅?ρ|& ∅̄ιB &™(©ξ↔ ↓[≈τΦψθσ] ⊆04θυ_ψσ/9∃# ∃υ ⚡ |P ⚡ I 9∃# ∃ψγ|Γτ⊥□ ∈⚡υρ 4 ∃τBυρ ψ I Ψ∅© ↔!∃# ·⚡)⚡ψζ #⊖σ+)ρ&υρ 4 ⚡ξσ]ρ& τβθ(⇒) \|σ? ∩∅∪

Juga ayat berikut, Surat Hud/11: 5.

⊃θ)θσ)≈τ † Iω \)™3(=τ↔(⊗ρ& ∅μ)⚡v=τ© #⚡_ |_ρ& (|β∈) ⚡#⚡⚡⚡⚡ |_ρ& ⚡ω∈) ⚡v?τ© ⚡∅%♥!∃#)⚡∈Tτ⚡σ↔σ] 4 ⚡ξσ]ρ& τβθ(⇒) \|σ? ∩∅∪

4. *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) Menurut Hamdan Bakran Adz-Dzakiey

Dulu kecerdasan itu dianggap sebagai kesatuan yang berdiri sendiri, namun tidak selalu terdapat kesepakatan pendapat tentang apa yang dimaksud dengan kecerdasan itu. Ada yang berpendapat bahwa kecerdasan itu adalah kemampuan untuk belajar. Pendapat lain menamakan kecerdasan itu sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar dengan tepat dan serasi. Dan ada pula yang menyatakan bahwa kecerdasan adalah tendensi umum ke arah prestasi.⁴¹

41 Dimiyati Mahmud M., *Psikologi Suatu Pengantar* (Yogyakarta: BPFE, 1990). h. 89.

Beberapa tokoh di dalam dunia psikologi, mereka memberikan berbagai macam definisi tentang intelegensi (kecerdasan) sebagaimana dikutip Hamdani, di antaranya:

- a. Super dan Cites (1962) mengemukakan suatu definisi yang sering dipakai oleh sementara orang. Ia mendefinisikan intelegensi (kecerdasan) sebagai suatu kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman.
- b. Garret (1946) mendefinisikan bahwa intelegensi (kecerdasan) itu setidaknya-tidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol.
- c. Bishop (1954) mendefinisikan bahwa intelegensi (kecerdasan) adalah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah.
- d. Heidenrich (1970) mendefinisikan bahwa intelegensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah.⁴²

Beberapa definisi di atas menjelaskan secara tersirat bahwa kecerdasan atau intelegensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk memecahkan persoalan-persoalan hidupnya (*problem solving*) yang mencakup persoalan pribadi, keluarga, sosial, ekonomi, dan lainnya, namun tidak mencakup persoalan-persoalan individu dengan persoalan-persoalan spiritualnya.

Dalam konsep ajaran Islam, permasalahan-permasalahan yang senantiasa dialami oleh setiap manusia tidak akan pernah terlepas dengan persoalan-persoalan mental atau kejiwaan yang berhubungan dengan lingkungan yang bersifat horizontal saja, akan tetapi juga mencakup

⁴² Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Prophetic Psychology, Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri* (Yogyakarta, Beranda Publishing Pustaka Al-Furqan, 2007), h.577- 578.

dan berintegrasi dengan Tuhannya dan manusia secara baik dan benar. Demi untuk menyelaraskan hal itu, maka kekuatan doa akan mengantarkan kedekatannya dengan Tuhannya yang terindikasi dengan hadirnya kemampuan dan kecerdasan mendatangkan kebaikan hidupnya di dunia hingga akhir hayatnya.

Kemampuan untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup, Nabi Muhammad Saw. telah membimbing manusia agar ia dapat menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, baik yang ada hubungannya dengan Penciptanya maupun ciptaan-Nya. Firman Allah Swt. Q.S. at-Taubah/9: 128.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ الْمَلِكُ الْقَدِيمُ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ اللَّهُ لَا يَمُوتُ لَا يَأْتِيهِ السُّخُوفُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَ رَبِّهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ الْغُيُوبَ وَأَنْتَ لَا تَعْلَمُ الْغُيُوبَ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah Swt. memberitahukan kepada orang-orang yang telah beriman, yakni bangsa Arab, atau bangsa Mekkah, atau kepada seluruh umat manusia bahwa Allah Swt. telah mengangkat seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri. Yakni seorang Rasul yang mereka kenali, di mana kedudukan serta kejujuran dan sifat amanahnya tidak dapat mereka sangkal. Tujuan Rasul itu datang kehadapan mereka adalah dalam rangka menyelamatkan dan melepaskan mereka dari penderitaan sebagai akibat dari kebodohan atau ketidakmampuan mereka menjalani hidup yang sebenarnya dan seharusnya sebagaimana yang telah diajarkan oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw. tidak akan mungkin dapat menyelesaikan, memecahkan, atau memberikan solusi dari berbagai persoalan umat, jika beliau tidak memiliki kecerdasan yang tinggi. Apabila kita kaji dan pahami secara mendalam tentang bagaimana beliau mengelola berbagai urusan kaumnya, baik urusan lahiriah maupun batiniah, urusan politik bagi masyarakat umum dan kelompok elite, serta menghayati sifat-sifat dan karakteristik yang mulia, maka akan dapat ditarik suatu pelajaran yang sangat menakjubkan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah figur seorang insan yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang sangat luas. Namun sulit untuk diketahui secara awam bagaimana cara beliau menerima pengajaran ilmu dan pengetahuan itu tanpa sistem pengajaran tertentu, tanpa pengalaman, dan tanpa membaca buku-buku.

Wahab Ibn Munabbih mengatakan, “Saya telah membaca tujuh puluh satu buku, dan di dalam semua buku tersebut saya jumpai bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang paling tinggi kecerdasannya dan terbaik wawasannya.” Keterangan versi lain menyatakan, “Saya temukan di dalam buku-buku tersebut bahwa seluruh kecerdasan yang diberikan Allah Swt. kepada manusia, semenjak masa awal sampai zaman sekarang ini, bagaikan sebutir pasir dibandingkan kecerdasan akal Nabi Muhammad Saw.”⁴³

Akal adalah akar bagi seluruh cabang pengetahuan, sumber, dan

⁴³ Qodi Lyad Ibn Musa Al-Yahsuzi, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad Saw.*, Terjemahan Gufran A. Mas’adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.59-60.

pusat yang darinya memancar pengetahuan dan kesadaran ketuhanan. Dari akal muncul pemahaman mendalam, persepsi yang jelas, akurasi pengamatan, pandangan yang lurus, pengenalan terhadap diri sendiri, upaya mengendalikan diri dari dorongan nafsu, sikap dan manajemen yang arif, serta upaya meraih kebajikan dan menghindar dari segala keburukan. Dengan ketinggian akal itulah Nabi Muhammad Saw. dapat meraih kejayaan pemerintahannya. Hal itu dapat ditemukan dengan mengkaji secara mendalam dari sejarah pemerintahannya, sejarah kehidupannya, hikmah hadisnya, pengetahuannya tentang apa yang terdapat di dalam kitab Taurat, Injil, dan kitab-kitab wahyu lainnya, sejarah para wali (ahli waris para nabi) dan sejarah bangsa-bangsa terdahulu serta peperangan mereka, sejumlah kiasan yang disampaikan, dalam memimpin masyarakat, menegakkan hukum dan keadilan syariah, dalam membangun landasan akhlak yang agung serta perilaku kebiasaannya yang terpuji.⁴⁴

Konsep kecerdasan kenabian bukan semata-mata melalui proses belajar layaknya manusia kebanyakan, akan tetapi melalui proses pembelajaran ketuhanan yang bermuara pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Artinya belajar dalam keimanan dan ketakwaan, yang pada hakikatnya Allah Swt. juga yang membimbing, mengajar, dan memahami secara langsung ke dalam hati yang paling dalam (nurani), akal pikiran, inderawi, jiwa, dan dalam setiap perilaku, tindakan, sikap,

⁴⁴ Qodi Lyad nIbn Musa Al-Yahsuzi, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad...*h.86-87.

dan gerak. Dengan keimanan dan ketakwaan itulah Allah Swt. mendorong dan menggerakkan eksistensi did hamba-Nya itu dalam ruang lingkup perlindungan, bimbingan, dan pengawasan-Nya. Sehingga melahirkan aktivitas interaksi, adaptasi, komunikasi, sosialisasi, dan integrasi yang ideal antara diri ini dengan lingkungan Tuhannya, dan antara diri ini dengan lingkungan makhluk atau ciptaan-Nya. Dan secara otomatis, permasalahan dan persoalan yang terdapat dalam berinteraksi, beradaptasi, berkomunikasi, bersosialisasi, dan berintegrasi dapat dipecahkan dan memperoleh solusi yang mudah dan tepat itulah kecerdasan yang dimiliki oleh para nabi, rasul, dan ahli waris mereka (auliya-Nya),⁴⁵ sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya Q.S. al-Baqarah/2: 282.

(#00)◆?#up ♥!# (©N06↓9≠k=ψ(© † up ♠!# 3 ♠!#up ∪ε≡06ε/
>™ ∫©ξ↔ @O□ ε=τ(∩∇∇∇

Juga pada Q.S. ath-Thalaq/65: 2.

4 τBup ∪,↑Γτ † ♥!# ≡ψ∪γσ'Υ' ...©&♥! %[τ_{...}) † ξX ∩∇

Fenomena kecerdasan kenabian itu ditampakkan juga oleh Nabi Adam As. Ketika Allah berkehendak menghilangkan anggapan rendah dari para malaikat terhadap Adam As. dan meyakinkan mereka tentang kebenaran hikmah-Nya menunjuk Adam As. sebagai penguasa bumi, maka diajarkanlah kepada Adam nama-nama benda yang berada di alam semesta, kemudian diperagakanlah benda-benda itu di depan para malaikat, seraya berfirman, Q.S. Al-Baqarah/2: 31.

ζN↓=τ(∪ρ τΠψ_{...}©TM ∪TM!Eo ∫ | ⊗Φ{E# Eψγ↓=™. ♣N\O

45 Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology*,...h. 582.

$\backslash N \Sigma \kappa \psi \in \zeta \quad \tau^{\text{TM}} \quad \text{Ⓜ} \text{v} ? \tau \text{Ⓜ} \quad \notin \pi \sigma 3 \subseteq \times \downarrow \approx \text{v} = \psi \vartheta / 9 \exists \# \quad \tau \Lambda \exists \sigma \text{Ⓜ}$
 $\text{Ⓜ} \in T \theta^{\text{TM}} \leftrightarrow \in 6 / P \rho \& \quad \notin^{\text{TM}} ! \exists \psi \vartheta \quad (\text{Ⓜ} \rho \exists \in / \quad \notin^{\text{TM}} \text{I} \omega \delta \sigma \downarrow \approx \psi \delta \beta \in) \quad \backslash \text{N} | \Phi Z^{\text{TM}}.$
 $\tau \text{Ⓜ} | \notin \% \notin \text{Ⓜ} \approx \neq \text{Ⓜ} \subseteq \cup$

Para malaikat tidak berdaya memenuhi tantangan Allah Swt. untuk menyebut nama-nama benda yang berada di depan mereka. Mereka mengakui ketidakmampuan.

Demikian pula dengan kemampuan dan kecerdasan Nabi Nuh As. membuat kapal, padahal pada saat itu tidak ada tempat pendidikan yang mengajarkan tentang teknologi perkapalan. Namun tidak lain, kecerdasan dan kemahiran beliau membuat kapal tersebut adalah karena semata-mata dalam bimbingan dan pengajaran Allah Swt. atau dengan kata lain Allah Swt. jugalah yang membuat kapal itu melalui hamba-Nya.

Bimbingan dan pengajaran Allah Swt. yang lain, adalah kemampuan Nabi Ibrahim As. dan Ismail membangun Ka'bah di Makkah; kemampuan Nabi Yusuf As. dalam menafsirkan mimpi dan memprediksi; kemampuan Nabi Daud As. menjinakkan besi dan merangkai besi-besi itu menjadi baju besi untuk peperangan hanya dengan menggunakan kedua tangannya; kemampuan Nabi Sulaiman As. berkomunikasi dan berinteraksi dengan jin dan hewan serta *manage* negara yang begitu besar, kaya, dan makmur dengan adil. Kecerdasan-kecerdasan yang terdapat dalam diri setiap nabi dan rasul adalah semata-mata karena keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt., sehingga Allah Swt. hadir dan *tajalli* ke dalam kecerdasan-kecerdasan mereka.⁴⁶

⁴⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology*, ...h. 583-584.

5. Metode Mengembangkan Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intelligence*) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

Kita sebagai seorang manusia hendaknya selalu bersyukur dan berterima kasih kepada Allah Swt. yang telah mentakdirkan kita sebagai titisan keturunan Nabi Adam As. Karena benih-benih yang mengandung potensi kenabian tetap harus mengalir ke dalam darah daging kita. Namun, karena kesalahan awal asah-asih-asuh dari nenek moyang kita yang tergaris sampai kepada “Qabil”, di mana mereka tidak mampu menyucikan watak dan tabiat hewani yang melekat pada jiwa kita, maka potensi fitri itu tidak dapat muncul dan berkembang secara baik, benar, dan utuh. Allah Swt. mengutus para nabi-Nya dalam rangka itu. Oleh karenanya hendaknya pula kita senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. dan berterima kasih kepada Nabi Muhammad Saw. atas perjuangan dan bimbingannya dalam menyucikan umat manusia dari tabiat hewaniah yang tergaris dari Qabil itu. Nabi Muhammad Saw. mengajarkan sistem penyucian diri secara hakiki, yakni melalui pengamalan ketauhidan, keimanan, dan keislaman dengan syariat Islam.

Pengembangan potensi kecerdasan kenabian pada hakikinya telah ada dalam setiap diri manusia, yang dapat dibakukan dengan cara dan daya upaya dengan meningkatkan kualitas kesehatan ruhaniannya. Metode atau cara ini ada tiga, yakni:⁴⁷

a. Meningkatkan Kualitas Keimanan

47 Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology*, ...h. 584-585.

Adalah daya atau kekuatan untuk mengimani, mempercayai, dan meyakini tentang ketauhidan Allah Swt. melalui perenungan, pengamatan, dan memahami secara mendalam tentang bukti-bukti adanya Wujud Allah Swt. melalui Ilmu Tauhid, Ilmu Makrifat, atau Ilmu Tasawuf; meningkatkan daya keimanan dan persahabatan dengan para malaikat-Nya, meningkatkan daya keimanan dan pemahaman yang luas, dan hakikat tentang Alquran dan isinya; meningkatkan daya keimanan dan mengikuti keteladanan para nabi-Nya dan khususnya Rasulullah Saw.; meningkatkan daya keimanan dan penghayatan terhadap tanda-tanda dan kepastian datangnya hari Kiamat; serta meningkatkan daya keimanan dan pemahaman yang luas dan dalam, tentang takdir dan qadha'-Nya.

b. Meningkatkan Kualitas Ketakwaan

Adalah daya atau kekuatan untuk memelihara hak-hak Allah Swt. dengan meningkatkan pengamalan ibadah salat, puasa, zikir, doa, membaca Alquran, zakat, dan haji dengan kuantitas dan kualitas tauhid. Artinya iktikad pengamalan semua ibadah itu semata-mata dilakukan dari Allah, bersama Allah, demi Allah, dalam Allah, di atas Allah, dan kepada Allah.

c. Meningkatkan Kualitas Akhlak yang Terpuji

Yaitu daya atau kekuatan untuk melahirkan perilaku, perbuatan, tindakan, dan sikap yang dapat mendatangkan kerahmatan, kasih-sayang, kedamaian, keamanan, ketenangan, ketertiban, dan

kesejukan alam semesta.

Insy Allah, jika ketiga metode ini dapat dilakukan dengan konsisten, tabah (sabar), disiplin, dan di bawah bimbingan ahlinya, maka secara perlahan-lahan namun pasti, Allah Swt. akan hadir dan *tajalli* ke dalam diri ini. Yaitu ke-*tajalli*-an. Nur Af'al-Nya, Nur Asma'-Nya, Nur Sifat-Nya, dan Nur Zat-Nya di dalam kerja qalbu, akal pikir, inderawi, psikomotorik, dan seluruh aktivitas diri.⁴⁸

6. Indikasi Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intelligence*) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

Indikasi kecerdasan kenabian (*Prophetic Intelligent*) adalah tanda-tanda, keadaan (*haal*) dan fenomena khas yang menunjukkan bahwa kecerdasan itu ada dalam diri seseorang, yakni:⁴⁹

Pertama, Munculnya kemampuan yang kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki kemampuan ini ia senantiasa dapat mengubah hambatan-hambatan dan kesulitan-kesulitan menjadi pintu untuk meraih suatu kesuksesan. Kemampuan ini disebut dengan *Adversity Intelligence*. Indikasi seseorang telah memiliki kecerdasan ini di antaranya adalah:

- a. **ia memiliki kesabaran yang luar biasa.** Yakni kekuatan jiwa dan hati dalam menerima berbagai persoalan hidup yang berat, menyulitkan, dan membahayakan dirinya lahir maupun batin. Sikap

⁴⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology*,...h. 585.

⁴⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology*,...h. 586-600.

ini didorong oleh spirit dari hakikat firman-Nya, Q.S. al-Baqarah/2: 155-157.

NTM3↓Puθ(=)7oΨσ9υρ &TM(©ψ×ε/ζ̄ ∈iB ⊕∃)θσ †):∃#
 Ø{θθφ/9∃#υρ <υ)τPuρ ζ̄ ∈iB ⊃A≡υθ/BΦ{∃#
 ⊗♣◇Ϛ PΦ{∃#υρ ∈N≡τψθ♦Ω9∃#υρ 3 c̄ ∈ε±o0υρ
 ≡≡||ε ≡∃9≈'∑9∃# ρ∃εευ τ|| ≠%♥!∃# !#σ♣ε)
 N↓γ|Φυ;≈|≠ρ& ·πτ7.⊕∑Ϛ B (#|θTM9∃σ% ∃↓Pε) ←!
 !∃↓Pε)υρ ≠μ/≠σ9ε) τβθ©(⊕≡υδ̄ ρ∃ε≠υ
 ψ7c̄x↓≈σ9ερ[& \Nc̄κ) ≡v=τ(TMN≡υθv=|≠ ∈iB \Nεγεν/♣δ̄
 ·πψθ |μυ δ̄ υρ (≡≡ † c̄x↓≈σ9ερ[&υρ ©N\δ̄
 τβρ↓ † τΓ |γ↓9/9∃# ρ∃ε∟υ

- b. **la memiliki sikap optimis dan pantang menyerah.** Yakni hadirnya keyakinan yang kuat, bahwa bagaimanapun sulitnya ujian, cobaan, dan halangan yang terdapat dalam hidup ini pasti dapat diselesaikan dengan baik dan benar selama adanya daya upaya bersama Allah Swt. dan lenyapnya sikap keputusasaan dalam proses meniti rahmat-rahmat-Nya. Sikap ini didorong oleh spirit dari firman-Nya Q.S. ar-Ra'd/13: 11.

..|μσ9 ·M≈τ7∃ε)ψΛ©B . ∈iB υ||τ/ ∈μ| † ψ † τ † | ∈Bυρ
 —∈μ≠Ϛ †ψζ ..|μτPθ↑↑δξϚ/τσ'Υ | ∈B c̄/Bρ& ↔!∃# 3
 ♣χε) ♥!∃# ♣ω | ≡∃υτ (© † ∃τB Bθ)θσ)ε/ 4©→Λψμ
 (#ρ| ≡∃υτ (© † ∃τB \Nc̄κ⊕fδϚPρε/ 3 !#σ♣ε)υρ
 ψ.⊕⊕δ̄ ρ& ♠!∃# 5θ)θσ)ε/ #TMθ↓⊗ ♣ξσ] ♦.τ.τB
 ..|μσ9 4 ∃τBυρ O↓γσ9 ∈iB —∈μ≠Pρ↓. ∈B ≡A#υρ
 ρ∃ε∟υ

- c. **la memiliki jiwa yang besar.** Yakni hadirnya kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan, kesalahan, dan kekhilafan diri, lalu hadir pula kekuatan untuk belajar dan mengetahui bagaimana cara mengisi

kekurangan did. dan memperbaiki kesalahan din dan orang lain dengan lapang dada. Sikap ini muncul didorong oleh spirit dari firman-Nya, Q.S. al-A'raf/7: 199.

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْكُرْهُُ إِصْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٩٩﴾

d. **la memiliki kekuatan berjihad.** adalah pengerahan seluruh potensi dalam menangkis serangan musuh. Dalam makna yang lebih luas adalah mencurahkan segenap kemampuan dengan sungguh-sungguh demi suatu perjuangan dengan pengorbanan jiwa, harta, tenaga, pikiran, dan waktu demi mengharap perjumpaan dengan Tuhannya. Sikap ini didorong oleh spirit firman-Nya Q.S. al-Anfal/8: 72.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاتِكُمْ جِدًّا كَمَا خُذْتُمُ الْيَوْمَ الَّذِي كُنْتُمْ تُحْرَمُونَ ﴿٧٢﴾

Kedua, Munculnya kemampuan yang kuat dalam beradaptasi, berinteraksi, bersosialisasi, dan berintegrasi dengan lingkungan ruhaniahnya yang bersifat gaib, serta dapat merasakan dan mengenal hikmah dan ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya. Kemampuan ini disebut dengan *Spiritual Intelligence* (Kecerdasan Ruhani). Indikasi seseorang yang telah memiliki kecerdasan ini di

antaranya adalah:

- a. Ia memiliki kedekatan, kekuatan mengenal, mencintai, dan berjumpa dengan Tuhannya. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya Q.S. al-Baqarah/2: 186.

#σ&ε)υρ ψ7σ9ρ&ψ⊗ ⊗ ≠ ⋯ τ6≠⊙ ⊙⊂η τ⊙ ⊙ εοΓε*σ
 |= † ⋮ σ% (←=⊕ ⊂ & νουθ |⊙ψ⋮ ∅ } #∃!∃# #σ&ε)
 ∪β∃τ⊙ψ⋮ ((#θ|6⊕φτΓ (γ⋮⋮=σ] ⊙⊂<
 (#θ⊙Z≠B |σ⊙⊕)9υρ ⊙ ε1 \N↓γ↓=ψλσ9 ⊗χρ↓ †™♥)⋮τ †
 ∩⊃∇≠∪

Didukung firman Allah Q.S. Hud/11: 29.

≠⊙)θσ)≈τ † υρ Ιω \N06(=τ↔ (⊗ρ& ≠μ)⊕ν=τ⊙ ≈ω∃τB (βε) ψ⊗⋮⋮ | ρ& ⊗ ωε) ⊙ ν?τ⊙ ↔!∃# 4 !∃τBυρ O∃τPρ&
 ≠⋮⊂ ⊕ ⋯ σ<ε/ τ|| ≠%♥!∃# (#)θ⊙ZτB#υ™ 4 N↓γ↓Pε)
 (#θ)≈ν= \ B \N⊂κ⊂η5υ ⊕ ⊙⊂⊙ ⊕3≈σ9υρ √™31υ ⊕ ρ&
 ∃ΨB)θσ% ⊗χθ(=ψγ/γρB

- b. Ia selalu dapat merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhannya dimana dan kapan saja. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya Q.S. al-Baqarah/2: 284.

°! ∃τB ⊙ ε] ≠N≡υθ≈ψ9ΥΥ9∃# ∃τBυρ ⊙ ε] ∩ν) ⊕ Φ{∃# 3
 βε)υρ (#ρ↓ †)7λ? ∃τB]⊙ ε] \N06⊕Υ∅ Ψ Pρ& |ρρ&
 |νθ∅ Ψ | † (? N™3)7⊕⊗ ⋯ ψ↔⊙ † ≠με/ ♠!∃# (⊙⋮ ≠ Ψ) (υ⊕σ] ψ9≠9 ⊗™!∃τ±ο ∅ ↔⊃ρ⊕ψλ⊙ † υρ τB
 ⊗™!∃τ±ο ∅ 3 ♠!∃#υρ 4⊙ ν?τ⊙ ∪ε≅2 &™ |⊙ξ↔
 { ⋮ † ≠ † σ% ∩∇⊂∪

Didukung firman lain Q.S. al-Baqarah/2: 115.

←!υρ ™⋮⋮ |±πP]θ∃# ↔⋮⋮) (πP]θ∃#υρ 4
 ∃ψ9υZ | † ρ∃σ] (#θ⊕9υθ(? ♣Nσςσ] |μ |υρ ↔!∃# 4 ⊗χε)
 ♥!∃# | (⊕⊗≡υρ ⊗O ⊙ ε=τ(∩⊃∇≠∪

c. Ia mampu menangkap fenomena **transcendental** dan ilmu mukasyafah atau musyahadah, sebagaimana firman-Nya Q.S. al-A'raf /7: 96.

\\thetaσ9υρ ♦βρ& ≡|δρ& #τ...δ)/9ε# (#θ©ZτB#υ™ (#)θσ)♦?ε#υρ ευZ (στΓξΨσ9 N□κ)εv=τ© ;Mξ.τ...τ/ ζ ειB ε™!εψθΥΥ9ε# ρ\\)δ Φ{ε#υρ ⊕3~σ9υρ (#θ||ξ. M\\γ~τP) ξσ{ρεσ|εψθε/ (#θ|Pε 2 τβθ|7⊕Υ)3τ † ρε⊕

d. Ia mampu bersikap jujur (**shiddiq**), yaitu suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta atau tidak jujur terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, maupun orang lain, sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya Q.S. An-Nisa/4: 69.

τBυρ ∅|ε←© † ♥!ε# τAθ\\...9ε#υρ ψ7εx↓~σ9ερ[εσ] ψ[τB τ||ε%♥!ε# ζNυ\\|Pp& ♠!ε# N□κ)εv=τ© ζ ειB ζ ↓εη...ε;♦Ψ9ε# τ||ε)□ εδ † ⊕ 39ε#υρ ε™!#ψ † πκ□δ9ε#υρ τ||⊕σε==~39ε#υρ 4 ζ †Υψμυρ ψ7εx↓~σ9ερ[εεZ]□ ε|ε δ ρε⊕

e. Ia mampu bersikap **amanah**, yaitu hadirnya suatu kekuatan yang dengannya seseorang mampu memelihara kemantapan ruhaninya, tidak berkeluh-kesah bila ditimpa kesusahan, tidak melampaui batas ketika mendapatkan kesenangan, serta tidak berkhianat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya ketika menjalankan pesan-pesan ketuhanan-Nya dan kenabian dari Rasul-Nya Muhammad Saw. sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya Q.S. an-Nisa/4: 58.

♦βε) ♥!ε# \\N™.©...©B]ετ † βρ& (#ρ...ξσ? εM~υZ~τBΦ{ε# #□v<ε) εψηε=|δρ& #σ...ε)υρ O|Φ|θσ3ψμ τ||τ/ ⊗♦ε♦Z9ε# βρ& (#θ\\9™3/τρB □A| †ψ\\9εεε/ 4 ♦βε) ♥!ε# ε↑Kε\\εP /™3↑δε\\τ † Ψ—εμε/ 3 ♦βε) ♥!ε# τβ%ξ. εθ\\ξ ε ε Ψ ξ... #Z...⊕3τ/

f. **la mampu menyampaikan yang haqq (tabligh) kepada umat manusia.** Yaitu hadirnya kekuatan seruan nurani yang senantiasa mengajak diri ini agar selalu tetap dalam keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya, Q.S. al-Baqarah/2: 44.

τβρⓂ Ⓜ ↓Δ]βσ?ρ& } ♦∃♦Ψ9∃# ∈η ≡▷9/9∃∃ε/ τβ)θ|ΥΨσ?υρ
 \N™3|Υ∅ Ψ Pρ& \N| ΦPρ&υρ τβθ\=|Γσ? |≡τΓ⊕3/9∃# 4
 ☒ ξσ]ρ& τβθ(⇒) \|σ? ρ⊂⊂

g. **la mampu bersikap istiqamah.** Yaitu hadirnya kekuatan untuk melahirkan perilaku dan tindakan yang lurus serta teguh dalam pendirian, khususnya di dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya, Q.S. Fushshilat/41: 30-31.

♦βε) ≡] | ≠%♥!∃# (#θ™9∃σ% ∃οΨ≡/υ ☒ ♠!∃# ♣N\O
 (#θ↓9≈σ)τΦ (☒∃# ©A♦#τ.:τΓσ? ⇒Oεγ/εv=τ/
 (πξ6⊂x↓≈v=ψ9/9∃# ☒ ωρ& (#θ\]βσ † ρB ☒ ωρ
 (#θ| Pτ☒)/τρB (#ρⓂ ε± |ορ&υρ ≠π♦Ψπγ):∃∃ε/ ©ΔΛ♥9∃#
]O| ΦZ™. ≡]χρ↓ † τⓂθ\? ρ⊂⊂ ↓]τωY
 \N™.™τ!∃υ.ε ≠9 |ρρ& ⊂ε] ⊂ο4θυ.ε ψσ/9∃# ∃υ ≠ |P ☒ † 9∃#
 ⊂ε]υρ ⊂οτ.Ⓜ ⊕ζΦψ∃# (\N™3σ9υρ ∃ψγ□ ≠] ∃τB
) ☒ ≠ΣτΓ |±v≡ \N™3↑Υ∅ Ψ Pρ& \N™3σ9υρ ∃ψγ□ ≠] ∃τB
 τβθⓂⓂ≤ † σ? ρ⊂⊂

h. **la mampu bertulus ikhlas.** Yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk beramal atau beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari semata-mata karena menjalankan pesan-pesan agama dengan bening dari Allah Swt. dan untuk Allah Swt. atau semata-mata mengharap redha, cinta, dan perjumpaan dengan-Nya. Sebagaimana diisyaratkan dalam

firman-Nya, Q.S. an-Nisa/4: 146.

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ بِالضُّلَّةِ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ بِالضُّلَّةِ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ بِالضُّلَّةِ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ بِالضُّلَّةِ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾

- i. **la selalu bersyukur kepada Allah Swt.** Yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk selalu mengungkapkan rasa terima kasih terhadap Allah Swt. atas apa-apa yang telah diberikan-Nya dengan ucapan, perilaku, dan had yang tulus. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya, Q.S. Ibrahim/14: 7.

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ بِالضُّلَّةِ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ بِالضُّلَّةِ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ بِالضُّلَّةِ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ بِالضُّلَّةِ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾

- j. **la malu melakukan perbuatan tercela.** Yaitu suatu perasaan yang menebar jiwa dan sesuatu dan ingin meninggalkan sesuatu itu secara berhati-hati, karena di dalamnya ada sesuatu yang tercela. Sehingga ia senantiasa memelihara aurat dan meninggalkan perbuatan durhaka, dan pengingkaran terhadap agama karena rasa takutnya kepada Allah Swt. Sikap ini muncul disebabkan spirit dari firman-Nya, Q.S. al-Baqarah/2: 284.

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ بِالضُّلَّةِ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ بِالضُّلَّةِ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ بِالضُّلَّةِ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ بِالضُّلَّةِ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾

Ketiga, Munculnya kemampuan berinteraksi, beradaptasi, bersosialisasi, dan berintegrasi dengan lingkungan hidupnya yang bersifat horisontal yang bersifat jasmaniah. Kemampuan ini disebut dengan *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosi). Indikasi seseorang yang telah memiliki kecerdasan ini di antaranya adalah:

a. Ia memiliki kemampuan menabur kasih-sayang di muka bumi.

Sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya Q.S. al-Hasyr/59: 9.

τ|| €%♥!#υρ ρ®™♣θτ7σ? υ δ @/!# ζ ≈ψθ□ M}#υρ ¯B
 √⊕ I €=)7σ% τβθ⊗7€τ™Υ' | τB τψ_εψδ \Nκ)σ9ε)
 ωυρ τβρ↓ I ⊕γσΥ' □ ∈] \N€δ⊆ δ ρ↓ I ↓≠ Zπυ_%tv
 !ε≤θ€ιB (#θ(?)ρ I & €χρ⊙_€O |σ⊙ I υρ #□v?τ⊙
 \Nκ⊕f∅ Pp&)θσ9υρ τβ%ξ. \Nκ⊆5 ·π|≠ε|Sψζ 4 τBυρ
 σ-θ⊙ I ≤ξ™♥ —€μ⊕Υ) P τP € I □x↓~σ9ρ[εσ] ⊙N\δ
 €χθ↓σ=) ↓9/9ε# ρ⊕

b. Ia mengerti dan memahami perasaan dan keadaan orang lain.

Sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya, Q.S. al-Baqarah/2: 86.

ψ/7□x↓~σ9ρ[& τ|| €%♥!# (#⊙ρυ €τI | ♥ε# vo4θυ_εψσ/9ε#
 ευ_ε |P δ ε!# ⊆οτ_⊕ζΦψεε/ (ξσ | ↓#σ I™Υ'
 ⊙NΣκ]τ⊙ ↔#ξ ψ√9ε# ωυρ \N\δ τβρ | ρZ⊙ I ρ∇εU

Rasulullah Saw. memerintahkan, agar imam dalam ibadah salat tidak memperpanjang atau berlama-lama salatnya ketika dalam keadaan berjamaah, sebab hal itu akan dapat memberatkan kondisi makmum yang berbeda-beda.

c. Ia memiliki kemampuan untuk menghormati diri dan orang lain.

Yaitu sikap menghargai dan memahami diri sendiri dengan senantiasa merawat kebersihan dan kesehatan diri dengan mengkonsumsi

praktis, dan nyata (*'ainul yaqin*) secara utuh dan lengkap. Kemampuan ini disebut dengan *Intellectual Intelligence* (Kecerdasan Berpikir). Indikasi seseorang yang telah memiliki kecerdasan ini di antaranya adalah:

- Ia senantiasa berpikir dalam kondisi nuraninya.
- Buah pikirannya senantiasa mudah dipahami, diamalkan, dan dapat memberi perubahan positif kepada orang lain.
- Buah pemikirannya senantiasa bersifat sebab-akibat atau kausal.
- Buah pemikirannya senantiasa bersifat solutif, yakni selalu memberikan jalan keluar kepada seseorang dari berbagai persoalan hidup.
- Buah pemikirannya senantiasa bersifat objektif.
- Buah pemikirannya senantiasa bersifat argumentatif, yakni memiliki dasar-dasar dan dalil-dalil yang jelas dan menyelamatkan.⁵⁰

7. Fungsi Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intelligence*) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

Fungsi utama kecerdasan kenabian bagi manusia adalah memberikan kemampuan yang sangat luas dan hakiki dalam beragama, yakni:⁵¹

- a. Memudahkan kita mengenal dan memahami keberadaan Allah Swt., perbuatan-perbuatan, dan kebijaksanaan-kebijaksanaan-Nya, nama-nama -Nya yang Maha Agung, Maha Indah, Maha Perkasa, dan Maha

⁵⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology*, ...h. 600.

⁵¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology*, ...h. 600-603.

Sempurna, sifat-sifat-Nya, dan Zat-Nya. Semakin dalam pengenalan dan pemahaman itu, maka akan tumbuh perlahan-lahan tetapi pasti rasa ingin bertemu. Semakin kuat rasa keinginan untuk bertemu, maka muncullah rasa cinta dan kerinduan. Semakin kuat rasa cinta dan kerinduan itu, maka muncullah rasa kebersamaan dan kebersatuan yang tidak ingin terpisahkan.

- b. Memudahkan kita memahami hakikat, rahasia, dan batin Alquran, ayat-ayat-Nya yang terhampar di bumi dan di langit, *Kursi*, *Arasy*, dan *Muntaha*. Sehingga kita menjadi semakin *fana* dan tidak memiliki apa-apa di hadapan Allah Swt. Tidak ada lagi rahasia yang dirahasiakan kecuali Zat-Nya yang tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apa pun.
- c. Memudahkan kita berinteraksi, berkomunikasi, dan berintegrasi dengan para malaikat-Nya dan para kekasih-kekasih-Nya yang berada di alam malakut (yang telah wafat dalam keadaan saleh) maupun mereka yang berada di dalam bumi (yang masih hidup). Walaupun ruang dan tempat mereka berjauhan secara lahir, namun secara batin kita tidak akan terhadang oleh ruang dan waktu. Di mana pun berada hubungan ruhaniah itu tetap terjalin dengan baik dan bersahabat.
- d. Memudahkan kita mengenal dan memahami hakikat, rahasia, dan hikmah dan takdir dan qadha Allah Swt. yang senantiasa tidak pernah terhenti melingkupi setiap kehidupan manusia. Sehingga setiap akan melangkah selalu memperoleh isyarat dari Allah Swt., apa pun yang

akan dilakukan harus dipikirkan secara matang terlebih dahulu, mempertimbangkan baik-buruknya, manfaat mudharatnya, terpuji-tercelanya, negatif-positifnya baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Karena jika salah dalam berbuat dan bertindak, maka berarti kita akan memperoleh takdir dan keputusan kita sendiri, serta menanggung akibatnya yang pada hakikatnya kita juga yang harus menerima dan mencan jalan untuk keluar dari akibat itu tanpa harus menyalahkan Allah Swt. dan diri sendiri.

- e. Memudahkan kita mengenal dan memahami apa-apa yang telah, sedang, dan yang akan terjadi. Sebab Allah Swt. telah memberitahukan kepada setiap manusia sejak di alam ruhnya yang tidak pernah terpisahkan dengan hakikat ruhnya (*Ruh al-A'zham*). Bagi setiap hamba yang telah memperoleh anugerah kecerdasan kenabian ini, akan dibukakan pembendaharaan dari aktivitas, kejadian, peristiwa, dan fenomena-fenomena yang dahulu, yang sekarang, dan yang akan datang dari manusia, makhluk hidup lainnya dan alam semesta.
- f. Memudahkan kita mengenal dan memahami hakikat, fungsi, dan tujuan beribadah sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt. Seperti ibadah salat, puasa, zikir, doa, membaca Alquran, zakat, dan haji. Bagi orang yang telah memperoleh anugerah kecerdasan kenabian, ibadah-ibadah itu baginya bukan sekedar ritual formalitas yang rutin, akan tetapi ibadah merupakan instrumen evolusi dan

transformasi kedirian dari hewani ke insani dan dari insani ke rabbani. Hingga akhirnya buah-buah ibadah itu menjadi pintu-pintu untuk memasuki perjumpaan, kecintaan dan ke-*tajalli*-an Nur Perbuatan-perbuatan, Nur Nama-nama, Nur Sifat-sifat, dan Nur Zat Tuhannya ke dalam dirinya.

- g. Memudahkan kita mengenal dan memahami berbagai tingkah laku dan tindakan serta hakikatnya, emosi hewani, emosi tumbuh-tumbuhan, emosi benda-benda, dan eksistensi apa saja yang berada di dalam setiap ruang dan waktu. Sehingga akan memberikan wawasan yang luas kepada kita tentang bagaimana sebenarnya membangun hakikat kehidupan yang sesungguhnya dan universal, saling menghormati, saling menghargai, saling membutuhkan, saling tolong-menolong, dan sebagainya antara sesama makhluk Allah Swt.
- h. Memudahkan kita dalam mengembangkan kesehatan secara holistik dan integritas, yakni kesehatan fisik, mental, spiritual, finansial, dan sosial secara bersama-sama dan seimbang.
- i. Memudahkan kita dalam membangun dan mengembangkan integritas kehambaan dan kekhelifahan, yakni: hati, akal pikiran, ucapan, perbuatan, dan tindakan senantiasa dalam satu irama, titah, bimbingan, dan arahan ketuhanan.
- j. Memudahkan kita dalam mencari solusi dan penyelesaian masalah yang senantiasa terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Apakah hal itu yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan

dirinya sendiri, manusia dengan lingkungan keluarganya, manusia dengan lingkungan kerjanya, manusia dengan lingkungan masyarakatnya, maupun manusia dengan lingkungan alam semesta.

Hakikat ajaran Islam adalah mengangkat umat manusia dari alam kegelapan menuju kepada cahaya yang terang-benderang. Sebagaimana telah diuraikan terdahulu, bahwa Allah Swt. sangat murka kepada mereka yang bodoh dan tidak mampu memahami ayat-ayat-Nya dengan baik dan benar; tidak mampu berinteraksi, berkomunikasi, dan berintegrasi dengan makhluk-Nya secara baik dan benar pula. Sehingga tidak dapat menciptakan kehidupan yang indah dan harmonis. Manusia yang cerdas alam pandangan-Nya adalah mampu menciptakan keseimbangan, harmonisan, dan keterpaduan antara dirinya dengan Tuhannya, dan antara dirinya dan lingkungannya, serta kemampuan ia menerima ke-*tajalli*-an (kehadiran) Tuhannya dalam dirinya.

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, bahwa kecerdasan kenabian bukan semata-mata melalui proses belajar layaknya manusia kebanyakan, akan tetapi melalui proses pembelajaran ketuhanan yang bermuara pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dalam konteks ini Allah Swt. juga yang membimbing, mengajar, dan memahami secara langsung ke dalam hati yang paling dalam (nurani), akal pikiran, inderawi, jiwa, dan dalam setiap perilaku, tindakan, sikap, dan gerak.⁵²

⁵²Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology Psikologi Kenabian Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*, cet.1 (Yogyakarta: Beranda Publishing, Pustaka Al-Furqan, 2007), h.581.

Dengan keimanan dan ketakwaan itulah Allah Swt. mendorong dan menggerakkan eksistensi diri hamba-Nya itu dalam ruang lingkup perlindungan, bimbingan, dan pengawasan-Nya, sehingga melahirkan aktivitas interaksi, adaptasi, komunikasi, sosialisasi, dan integrasi yang ideal antara diri dengan lingkungan Tuhannya, dan antara diri ini dengan lingkungan makhluk atau ciptaan-Nya. Dengan demikian secara otomatis, permasalahan dan persoalan yang dihadapi dapat dipecahkan dan memperoleh solusi yang mudah dan tepat. Itulah kecerdasan yang dimiliki oleh para nabi, rasul dan aulia-Nya.

Kecerdasan kenabian (*Prophetic Intelligence*) dapat dipahami sebagai potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, rohani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat, dengan senantiasa mengharap bimbingan Allah Swt. melalui nurani.

Dengan demikian kecerdasan kenabian ini bertumpu pada nurani yang bersih dari penyakit-penyakit ruhaniah, seperti syirik, kufur, nifaq, dan fasik. Dalam kondisi nurani yang sehat itulah Allah Swt. menurunkan rasa percaya, yakin, dan takut kepada-Nya. Dari rasa itulah lahir kekuatan dan keinginan untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan perubahan-perubahan yang lebih positif, lebih baik, dan lebih benar. Pribadi yang sehat ruhani adalah pribadi yang ruhaninya telah berfungsi secara baik di dalam diri hingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap seluruh

aktivitas mental, spiritual, dan fisik.⁵³

Kecerdasan kenabian merupakan anugerah dari Allah Swt. yang telah diberikannya kepada Nabi, Rasul dan Aulia-Nya. Potensi itu semata-mata mereka peroleh karena ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan ketakwaan itulah ruhani menjadi bersih, suci, dan sehat. Karena cahaya ketuhanan telah hadir di dalamnya, sehingga tersingkaplah bagi mereka hakikat ilmu, hikmah, kehidupan hakiki, serta kepehaman terhadap segala sesuatu. Pintu-pintu ketuhanan dan kebenaran hakiki terbuka lebar, dan dari sanalah ditampakkan kerahasiaan kehidupan di langit dan di bumi, di dunia dan di akhirat.⁵⁴

B. Kajian Tentang Pendidikan Akhlak

Istilah “Pendidikan akhlak” terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Maka dari itu akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak.

1. Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”. Mengandung arti “perbuatan” (Hal, cara, dan sebagainya).⁵⁵ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani,

⁵³Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, cet. ke 5 (Yogyakarta: Al-Manar, 2013), h. xvii.

⁵⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...* h. xxi.

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Klam Mulia, 2010), Cet-8, h.13.

yaitu “paedagogy” yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan paedagogos. dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Dalam bahasa Inggris, Pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁵⁶ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses; cara; perbuatan mendidik”.⁵⁷

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’dib*”. Kata “*ta’dib*” mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata “*ta’dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *at tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut *tarbiyah*. Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari “*Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang.⁵⁸

⁵⁶ Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan* (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2006). h.19.

⁵⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ke 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). h.263.

⁵⁸ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Bandung : Ramadhani, 1993), h. 9.

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*” karena menurut M. Athiyah al Abrasyi term yang menyangkut keseluruhan kegiatan pendidikan *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kegiatan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan.⁵⁹ Sedangkan Musthafa al-Maraghi membagi kegiatan *At-tarbiyah* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyah khalqiyah*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyah diniyah tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu ilahi.

Walaupun dalam Alquran tidak disebutkan secara jelas tentang definisi pendidikan, namun dari beberapa ayat dapat ditemukan indikasi ke arah pendidikan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra/17:24.

لَا تُؤْمِنُ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْآيَاتِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ
 وَلَا تُؤْمِنُ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْآيَاتِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ
 وَلَا تُؤْمِنُ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْآيَاتِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa *at-Tarbiyah* adalah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia, karena anak sejak dilahirkan di dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa, tetapi ia sudah dibekali Allah Swt. berupa potensi dasar (*fitrah*)

⁵⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Klam Mulia, 2010), Cet-8, h.15-16.

yang perlu dikembangkan. Maka pendidikan anak sangat penting mengingat untuk kelangsungan perkembangannya menuju ke tahap selanjutnya.

Pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli. John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.⁶⁰

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.⁶¹

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, tercantum pengertian pendidikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya pendidikan diartikan oleh para tokoh pendidikan

60 M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 1.

61 Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 51.

sebagai berikut:

1. John S. Brubacher (1987: 31) berpendapat: Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.
2. George F. Kneller (1967: 63) berpendapat: Pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan dari generasi-kegenerasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi dan lembaga-lembaga lain.⁶²
3. Carter V. Good (1945: 145) berpendapat: Pendidikan adalah: *Pertama*, keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat ditempat hidupnya, *Kedua*, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan

62 Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan* (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2006). h.20.

terkontrol (khusus yang datang dari sekolah), sehingga orang tersebut bisa mendapat atau mengalami perkembangan kemampuan sosial maupun kemampuan individual secara optimal.

4. Driyarkara (1945:145) berpendapat: Inti pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda, pada dasarnya pendidikan adalah pengembangan manusia muda ketaraf insani.
5. Ki Hajar Dewantara (1977:20) Menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak. Artinya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁶³
6. Mortimer J. Adler mengartikan: pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.

Pengertian pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengertian pengajaran, sehingga sulit untuk dipisahkan dan dibedakan. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa ada pengajaran, dan pengajaran tidak akan

⁶³ Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*,..... h. 21.

berarti jika tanpa diarahkan ketujuan pendidikan. Selain itu pendidikan merupakan usaha pembinaan pribadi secara utuh dan lebih menyangkut masalah citra dan nilai. Sedang pengajaran merupakan usaha mengembangkan kapasitas intelektual dan berbagai ketrampilan fisik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

2. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah diindonesiakan yang juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan. Kata أَخْلَاقٌ adalah jamak taksir dari kata خُلُقٌ yang secara etimologis mempunyai arti tabi'at (*al sajiyyat*), watak (*al thab*) budi pekerti, kebijaksanaan, agama (*al din*). Menurut para ahli akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk.⁶⁴

64 M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), h. 38.

Para Ulama' ilmu akhlak merumuskan definisinya dengan berbeda-beda tinjauan yang dikemukakannya antara lain:

Menurut Al Attas yang dimaksud dengan akhlak adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan tuhan.

Menurut Imam Al Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri atau jiwa manusia yang dari sifat itu melahirkan tindakan, perlakuan atau perilaku amalan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁶⁵

Menurut Abu bakar Jabir Al Jazairy, Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercelah dengan cara yang disengaja.⁶⁶

Menurut Ibrahim Anis, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁷

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitab Akhlak mulia yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang

65 Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 14.

66 Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h.2-3.

67 Abuddin nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), h.4.

terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.⁶⁸

Menurut Muhammad bin Ali Asy Syarif al Jurjani dalam bukunya *At ta'rifat* akhlak adalah “Istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk”.⁶⁹

Menurut definisi para ulama akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali berfikir panjang, merenung dan memaksakan diri. Sedangkan sifat-sifat yang tak tertanam kuat dalam diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga, sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berfikir panjang, seperti orang bakhil.ia berusaha menjadi dermawan ketika ingin dipandang orang, jika demikian

68 Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah* (Gema Insani: Jakarta, 2004). h.26.

69 Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*,... h.32.

maka tidaklah dapat dinamakan akhlak.⁷⁰

Islam menetapkan keseimbangan tersempurna dalam akhlak. Islam memandang bahwa akhlak merupakan dasar utama bagi kaidah-kaidah dalam kehidupan sosial. Dari beberapa definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang bersumber dari dorongan jiwanya yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa berfikir serta ikhlas semata-mata karena Allah Swt., bukan karena ingin mendapat pujian. Atau istilah agama yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia: apakah itu baik atau buruk.

Dengan demikian, secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga faktor penting, yaitu:

- a. Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
- b. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkret.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan hubungan antar makhluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Alquran, Q.S. al-Qalam/68: 4.

70 Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, h.34.

ψ7↓Pε)υρ 4εv?ψ\σ9 ≡, (=™ζ 50□ ≠δτ© ρευ

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan Alquran dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

3. Pendidikan Akhlak

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.⁷¹

⁷¹ Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 63.

Pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya pendidikan akhlak dalam islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan ke dzaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup didunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan didunia dan diakhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.⁷²

72 Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah* (Gema Insani: Jakarta, 2004), h. 121.

a. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam hal ini ruang lingkup pendidikan akhlak tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta. Sebagaimana di paparkan ruang lingkupnya sebagai berikut:

1) Akhlak Kepada Allah Swt.

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah Swt. adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq.⁷³ Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah Swt., cinta kepada-Nya, cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya. Bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya. Menurut Hamzah Ya'cob beribadah kepada Allah Swt. dibagi atas dua macam:

- a) **Ibadah umum**, adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah Swt. dan diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan dengan kata terang-terangan atau tersembunyi. Seperti berbakti kepada ibu dan bapak, berbuat baik kepada tetangga, teman terutama berbuat dan hormat kepada guru.
- b) **Ibadah khusus**, seperti salat, zakat, puasa, haji.

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Menurut Hamzah Ya'cob, akhlak kepada sesama manusia

⁷³ Abuddin nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), h.147.

adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang di perintihkannya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.⁷⁴

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Oleh Alquran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melakukan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memeberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Disisi lain, Alquran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk kerumah orng

74 Hamzah Ya' Cob, *Etika Islam* (Jakarta: CV. Publicita, 1978), h 19.

lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang baik adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.⁷⁵

3) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Manusia mempunyai kewajiban kepada dirinya sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya. Kewajiban ini bukan semata-mata untuk mementingkan dirinya sendiri atau menzalimi dirinya sendiri. Dalam diri manusia mempunyai dua unsur, yakni jasmani (jasad) dan rohani (jiwa). Selain itu manusia juga dikaruniai akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk Allah Swt. yang lainnya. Tiap-tiap unsur memiliki hak di mana antara satu dan yang lainnya mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya masing-masing.⁷⁶

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani

⁷⁵ Abuddin nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), h.151-152.

⁷⁶ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami : Akhlak Mulia*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1996), h. 26.

sifatnya atau rohani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa.

4) Akhlak Kepada Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.⁷⁷

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai manusia Khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam, kekhilafahan mengandung arti pengayoman pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap mahluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan menghantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.⁷⁸

b. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

⁷⁷ Abuddin nata, *Akhlak Tasawuf*, ... h.152.

⁷⁸ Abuddin nata, *Akhlak Tasawuf*, ... h.152.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Alquran dan al Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senant'iasa dikembalikan kepada Alquran dan al Hadits. Diantara ayat Alquran yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Q.S. Luqman/ 17-18.

'@o_ | 6≈τ † ∟O≠%p& vo4θv='S9E# _⊙B] & up
 ⊕Eρ⊙_ \ψ9/9Eε/ τμ | P#up ∩ τ⊙ ∟_σ3Z↓9/9E#
 | ⊙_9 | ≠E#up 4_□v?τ⊙ !EτB ψ7τ/E|≠p& (♦βε) ψ7≠9≡σ
 | ≠B ∩Π | ⊙τ⊙ ∟_δ θ⊙BΩ{E# ∩_ZU ω up _ ≠t|S(?
 ≡/ † ≤ † σ{ ⊗♦E♦Z=≠9 ω up ⊗• | 9σ? □_] ∩v) δ Φ{E#
 Eμτ_τB (♦βε) ♥!E# ω =≠τ™'Υ' ♦≡™. 5A EτΦ) † (X
 9 δ θ⊙ † σ | ∩_VU

Mengingat kebenaran Alquran dan al Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Alquran dan al Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian dengan berpegang teguh kepada Alquran dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain Alquran, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah Hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul , bukanlah Hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah Alquran, banyak ayat Alquran yang mengemukakan

tentang kedudukan Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu mengikuti jejak Rasulullah Saw. sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslakhatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah Saw. adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak Al karimah*. Karena *akhlak Al karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.⁷⁹ Sedangkan menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi,

⁷⁹ Said Agil Husin al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press. 2005), h.15.

berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.⁸⁰

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al Abrasi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.⁸¹

Menurut Barwamie Umarie tujuan pendidikan akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela, sedangkan menurut Anwar Masy'ari akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga-mencurigai, tidak ada persengketaan antara hamba Allah Swt.⁸²

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak: *Pertama*, supaya seorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina,

⁸⁰ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), h.22.

⁸¹ Muhammad Athiyah al Abrasi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam, terj, Bustami Abdul Ghani* (Jakarta: Bulan Bintang. 1994), h.103.

⁸² Anwar Masy'ari, *Akhlak Alquran* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h.23.

dan tercela. *Kedua*, supaya interaksi manusia dengan Allah Swt. dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Tidak ada tujuan yang penting dalam pendidikan akhlak dari pada membimbing manusia diatas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak yang baik merupakan tujuan pokok pendidikan akhlak akhlak dan akhlak tidak bisa dikatakan baik kecuali jika sesuai dengan ajaran Alquran. Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pendidikan akhlak antara lain:⁸³

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh.
- 2) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam, melaksanakn apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan, serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.

83 Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah* (Gema Insani: Jakarta, 2004), h. 160.

- 3) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim.
- 4) Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan '*amar ma'ruf nahi munkar*' dan berjuang *fi sabilillah* demi tegaknya agama islam.
- 5) Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah Swt., dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
- 6) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat islam yang berasal dari berbagai daerah, suku dan bahasa.
- 7) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji islam dimuka bumi.

Pendidikan akhlak dalam islam berbeda dengan pendidikan-pendidikan moral lainnya karena pendidikan akhlak dalam islam lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu hari kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala dan dosa. Dari sini tampak bahwa pendidikan akhlak dalam islam menyandingkan dan menyeimbangkan antara dua sisi kehidupan, yaitu dunia dan akhirat.

Berdasarkan pada tujuan pendidikan akhlak seperti yang telah di uraikan oleh para ahli diatas, maka disini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak secara umum adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mewujudkan ketaqwaan kepada Allah Swt., cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dan bertindak laku bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Untuk membentuk pribadi manusia, sehingga mereka dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik.
- c) Untuk membentuk pribadi pekerti luhur, sopan santun, berlaku baik dan sabar, serta rajin dan ikhlas beribadah kepada Allah Swt. agar menjadi muslim yang sejati.

Demikianlah, secara ringkas gambaran tentang tujuan-tujuan pendidikan akhlak dalam islam. Peran akhlak islam ini sangat besar bagi manusia, karena ia cocok dengan realitas kehidupan mereka dan sangat penting dalam mengantarkan mereka menjadi umat yang mulia disisi Allah Swt.